

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan di dalam suatu negara memiliki peran penting dalam memajukan perekonomian dan menjadi agen pembangunan. Selain itu juga berperan dalam sistem keuangan untuk menciptakan kesejahteraan di dalam ruang lingkup masyarakat, karena fungsi utama dari perbankan itu sendiri adalah sebagai lembaga yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit/pembiayaan secara efektif dan efisien. Dalam menjalankan perannya tersebut bank harus memiliki kinerja yang baik sehingga kepercayaan masyarakat dapat meningkat.

Kepercayaan bank dapat diperoleh dengan menjaga dan memelihara tingkat kesehatan bank. Salah satu cara untuk memelihara kesehatan bank adalah dengan menjaga likuiditas sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya dan menjaga kinerjanya agar bank selalu memperoleh kepercayaan dari masyarakat. (Lasta, 2014). Bank harus menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga bank tersebut dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan pemerintah dalam melaksanakan kebijakannya terutama dalam kebijakan moneter.

Lembaga perbankan Indonesia terdiri atas Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Sentral adalah bank yang memiliki andil sebagai pengawas Perbankan. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Terdapat dua jenis Bank Umum

di Indonesia yaitu bank konvensional dan bank syariah. Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, dijelaskan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, dimana bank syariah memiliki fungsi sebagai manajer investasi dan sebagai wakil atau pemegang amanat dari pemilik dana atas investasi di sektor riil. Saat ini bank yang sudah mulai berkembang secara pesat adalah bank-bank yang kegiatan operasionalnya menggunakan prinsip syariah.

Berdasarkan data statistik yang di *publish* oleh Otoritas Jasa Keuangan per September 2017 (www.ojk.go.id, diakses tanggal 2 November 2017), jumlah bank umum syariah yang terdaftar di OJK berjumlah 13 bank dengan total Kantor Pusat (KP) sebanyak 472 unit usaha dan Kantor Cabang sebanyak 1189 unit usaha. Hal ini menunjukkan bahwa persaingan bisnis yang harus dihadapi oleh bank syariah adalah selain menempatkan diri agar posisi bank syariah dapat sejajar dengan bank konvensional juga harus bersaing ketat antar sesama bank syariah. Oleh karena itu untuk menarik calon nasabah yang sekarang mulai selektif dalam memilih bank, bank syariah tidak hanya mengandalkan produk-produk standar bank syariah saja, tetapi juga harus berfokus kepada peningkatan kinerja bank sehingga bank syariah dapat memiliki tingkat kesehatan yang baik.

Kesehatan bank adalah faktor penting dalam industri perbankan syariah karena tingkat kesehatan bank akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap sebuah bank. Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, masyarakat pengguna jasa bank dan otoritas pengawas perbankan dan pemerintah (Darmawi, 2011). Untuk melindungi kepentingan dan kepercayaan masyarakat terhadap bank, pemerintah mengawasi operasi bank sehari-hari dengan ketat, dimana pengawasan itu per tanggal 31 Desember 2013 dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan, yang mengambil alih tugas Bank Indonesia (BI) dalam

melakukan pengawasan, pembinaan dan bimbingan juga mengatur penilaian tingkat kesehatan bank melalui Peraturan OJK No.8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Dimana setiap badan usaha bank, wajib menyampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan, segala keterangan dan penjelasan mengenai usahanya menurut tata cara yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Bank wajib mempublikasikan dan mentransparasikan laporan keuangannya sehingga OJK melalui Peraturan OJK No.32/POJK.03/2016 membuat peraturan mengenai Transparansi dan Publikasi Laporan Bank

Dengan semakin pentingnya tingkat kesehatan bagi suatu bank, melalui Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP per tanggal 25 Oktober 2015 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dimana merupakan petunjuk pelaksanaan dari peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang diterbitkan pada 5 Januari 2011. Kebijakan tersebut berisi tentang pergantian metode yang diterapkan terlebih dahulu yaitu CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to market risk*) rating system menjadi *Risk Based Bank Rating* atau lebih dikenal dengan RGEC yang lebih berorientasi pada resiko dan *Good Corporate Governance*, rentabilitas dan kecukupan modal. Latar Belakang Bank Indonesia mengeluarkan peraturan tersebut dikarenakan berubahnya kompleksitas usaha dan profil risiko yang ada dalam dunia perbankan, penerapan pengawasan secara konsolidasi, serta perubahan atas penilaian kondisi bank yang ditetapkan secara internasional.

Kesehatan sebuah bank perlu diketahui sebagai acuan untuk melihat keberhasilan kinerja bank dalam satu periode. Bank dikatakan sehat jika bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Bank Syariah di Indonesia sejauh ini sudah berkembang pesat, namun berdasarkan data dari website Lembaga Penjamin Simpanan (www.lps.go.id,

diakses tanggal 22 Oktober 2017), terdapat perbankan syariah yang dilikuidasi dan 2 diantaranya merupakan BPR Syariah. Likuidasi bank merupakan tindakan penyelesaian seluruh hak dan kewajiban bank sebagai akibat pencabutan izin usaha dan pembubaran badan hukum bank. Penglikuidasian bank merupakan akibat dari kinerja keuangan yang bermasalah.

Oleh karena itu perbankan syariah di Indonesia harus memiliki tingkat kesehatan yang baik (sehat), jika bank tidak sehat bukan hanya membahayakan perbankan itu saja, tetapi pihak lain yang terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Otoritas Jasa Keuangan (Pihak Pemerintah) selaku pengawas dan pembina perbankan. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan RGEC, (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Dan Capital*) ini sangat kompleks karena menitik beratkan ke dalam 4 faktor penting mengingat perbankan syariah memiliki tingkat risiko yang unik dan beragam sehingga pengukuran tingkat kesehatan dengan pendekatan ini juga berguna sebagai salah satu sarana dalam menentukan strategi yang tepat di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini dilakukan mengacu kepada penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2016) pada Bank Muamalat periode 2012-2014. di mana pada penelitian tersebut rasio keuangan Bank Muamalat, terjadi penurunan tingkat kesehatan bank, dinilai dari segi profil risiko, GCG, dan Earnings.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Dan Capital*). Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur kinerja keuangan bank syariah dengan menilai tingkat kesehatannya berdasarkan empat faktor tersebut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Umum Syariah menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*)?
2. Bagaimana perbandingan kinerja Bank Umum Syariah berdasarkan tingkat kesehatan yang diukur dengan menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan tingkat kesehatan pada Bank Umum Syariah berdasarkan tingkat kesehatan yang diukur dengan menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*).
2. Membandingkan kinerja Bank Umum Syariah berdasarkan tingkat kesehatan yang diukur dengan menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*).

D. Batasan Masalah

1. Pada Penelitian ini, data yang diambil merupakan data Bank Syariah periode 2012-2016, dimana penerapan peraturan BI No. 13/1/PBI/2011 baru efektif dilaksanakan per Januari 2012, oleh karenanya, penulis hanya menganalisa pada tahun 2012 dan diakhiri di tahun 2016 dikarenakan merupakan tahun terbaru sebelum tahun 2017 dimana pada tahun 2017 data belum di *publish* secara lengkap.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variable tunggal, yaitu tingkat kesehatan Bank Syariah dengan menggunakan pendekatan RGEC.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman terkait tingkat kesehatan Bank Syariah apabila diukur dengan metode RGEC. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian sebelumnya yang masih terdapat perbedaan objek dan hasil penelitian.

2. Manfaat Praktis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen Bank Syariah sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk meningkatkan kinerja keuangan dan menentukan strategi yang baik agar mampu bersaing di dunia perbankan syariah. Selain itu juga dapat dijadikan sumber informasi bagi masyarakat sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam memilih Bank Syariah yang tepat untuk menyimpan dananya.